



**PERBANDINGAN WARUNG KOPI TRADISIONAL VERSUS MODERN**  
**(Sebuah Analisis Terhadap Konsep Responsif Gender)**

Vera Junian Bestari<sup>1</sup> Faradilla Fadlia<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Unsyiah

Email : verajbestarii@gmail.com

**ABSTRAK**

Perbedaan pada pelayanan seperti fasilitas dan kebijakan diasumsikan berbeda antara laki-laki dan perempuan di masing-masing warung kopi yang berbeda konsep antara tradisional dan modern, sehingga timbul diskriminasi dan ketidaknyamanan terhadap pengunjung perempuan. Penelitian ini akan berusaha membandingkan warung kopi tradisional dan modern dari segi responsif gender atau non responsif gender. Jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil menunjukkan warung kopi terjadi perubahan sosial menjadi ruang publik ketiga bagi masyarakat Aceh khususnya di Banda Aceh pasca tsunami dan konflik. Masyarakat mulai menjadikan warung kopi sebagai ruang alternatif tempat bekerja, interaksi, dan hiburan. Seiring perkembangan zaman, warung kopi membentuk dua konsep yakni tradisional dan modern. Pada warung kopi tradisional masih menimbulkan permasalahan dan non responsif gender pada fasilitas dan pelayanannya, sedangkan warung kopi modern telah menunjukkan langkah responsif gender yang ditandai dengan fasilitas yang memadai dan pelayanan yang baik bagi laki-laki dan juga perempuan. Kesimpulan yakni warkop tradisional belum responsif gender, sedangkan warkop modern telah responsif gender. Dari segi fasilitas, warkop modern lebih merespon gender daripada warkop tradisional. Warkop modern memiliki fasilitas yang memadai tentang menu, toilet, ruang ibadah, tempat duduk, dan ruangan khusus merokok. Pengetahuan responsif gender berbeda antara pemilik warkop tradisional dan modern. Pemilik warkop tradisional tidak mengetahui konsep tentang responsif gender, sedangkan pemilik warkop modern memiliki pengetahuan yang baik tentang responsif gender. Pengetahuan responsif gender konsumen cukup, namun tidak sampai kepada tindakan.

**Kata Kunci:** *perubahan sosial, warung kopi, responsif gender.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala



### **ABSTRACT**

Differences in service such as facilities and policies assumed to differ between males and females in each different coffee shop concept between traditional and modern, resulting in discrimination and discomfort to Female visitors. This research will try to compare traditional and modern coffee stalls in terms of gender responsive or non gender responsive. Types of qualitative research. The data collection techniques used are interviews and documentation. The results showed that the coffee shop occurred social change into the third public space for Acehnese people, especially in Banda ACEH post tsunami and conflict. People start making coffee stalls as an alternative space for work, interaction and entertainment. As the time progresses, the coffee shop forms two concepts namely traditional and modern. In traditional coffee stalls are still causing problems and non-responsive gender on facilities and services, while the Modern coffee shop has shown gender responsive steps characterized by adequate facilities and Good for men and women too. Conclusion, the traditional Warkop has not been gender responsive, while the modern Warkop has been gender responsive. In terms of facilities, the modern Warkop responds to gender rather than traditional warkop. The modern Warkop has adequate facilities about the menu, toilets, prayer rooms, seating, and a designated smoking room. Gender responsive knowledge differs between traditional and modern Warkop owners. Traditional Warkop owners do not know the concept of gender-responsive, while modern Warkop owners have a good knowledge of gender-responsive. Consumer gender responsive knowledge is sufficient, but not to action.

**Keywords:** *perubahan sosial, warung kopi, responsif gender.*



## **PENDAHULUAN**

Warung kopi atau cafe tersebar hampir merata di Banda Aceh yang bergelarakota seribu warung kopi, baik dengan konsep tradisional (tanpa mesin espresso) maupun warung kopi yang mengusung konsep modern yang lebih dikenal dengan *coffee shop* (Fadlia, et.al, 2016: 20). Warung kopi selain tempat untuk “ngopi”, pada saat ini telah menjadi ruang publik sebagai tempat bertemu kerabat, melakukan rapat atau bisnis, mengerjakan tugas bagi yang kuliah, dan tempat komunitas pemain *game* menghabiskan waktu. Namun, masih ada diskriminasi yang kasat mata seperti tatapan mata laki-laki terhadap perempuan, hal ini dibuktikan pada studi sebelumnya dengan judul *Tatapan Sebagai Bentuk Kekerasan (Ketidakramahan) Terhadap Perempuan Di Warung Kopi* ditemukan bahwa, hadir diwarung kopi menyebabkan perempuan mendapatkan tatapan dalam porsi lebih dari laki-laki yang menimbulkan ketidaknyamanan. Tatapan tersebut melihat pada tempat, waktu, dan pakaian yang digunakan sebagai alasan (Fadlia dan Ramadani, 2016: 1).

Penggunaan warung kopi mengalami tranformasi atau pergeseran budaya pasca konflik dan tsunami yang sebelumnya identik oleh laki-laki sebagai konsumennya. Pergeseran budaya dalam Danial dan Prayogi (2016: 62) didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan sistem sosial memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat. Hanif Sofyan dalam Akmal dan Fairusy (2018: 126) menyebutkan dalam tradisi minum kopi di Aceh, perempuan secara parsial terpisah dari ruang simbol maskulinitas, karena minum kopi identik dengan dunia kelelakian. Namun, pasca tsunami 2004, ribuan relawan yang datang dari berbagai latar belakang membawa nuansa baru yang ketika itu warung kopi digunakan sebagai ruang kerja atau tempat rapat. Perubahan sosial tersebut terbawa hingga sekarang dimana warung kopi menyediakan fasilitas seperti wifi.

Rizkika Lhena Darwin dalam Akmal dan Fairusy (2018: 154) menyebutkan pasca konflik dan tsunami menyebabkan perubahan sosial termasuk nilai-nilai,



sikap-sikap dan pola perilaku. Pengaruh yang paling tampak adalah terbukanya secara lebar ruang bagi masyarakat mengakses warung kopi, baik itu perempuan, pemuda-pemudi, tanpa mengenal jenis kelamin dan usia. Selain transformasi sosial, warung kopi mengalami perubahan dari segi bangunan fisik, menu hidangan, dan esensi. Ichsan Maulana dalam Akmal dan Fairusy (2018: 139) menyebutkan transformasi warung kopi yang dulunya secara tradisional, sekarang kondisi fisik bangunan telah bernuansa modern, penggunaan walpaper dinding, hingga menggunakan mesin ekspreso.

Pada proses pergeseran budaya warung kopi tradisional menjadi warung kopi modern, terdapat upaya perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya tersebut adalah usaha perencanaan gender atau *gender planning* yang didefinisikan oleh Moser (2003) pada pembukaan bukunya yang berjudul “*Gender Planning and Development*” bahwa Perencanaan gender adalah tradisi baru yang tujuannya adalah untuk memastikan bahwa perempuan, melalui pemberdayaan diri mereka sendiri, mencapai kesetaraan dengan laki-laki dalam mengembangkan masyarakat. Fadlia et.al (2016: 13) menyebutkan *gender planning* merupakan upaya mengemansipasi perempuan dari posisi subordinasi dan mendukung mereka untuk mendapatkan kesetaraan, keadilan dan pemberdayaan. *Gender planning* lebih menekankan kepada perbedaan peran antara lelaki dan perempuan yang mengakibatkan perbedaan kebutuhan.

Walaupun penggunaan warung kopi mengalami transformasi sosial yang dapat diakses tanpa memandang jenis kelamin, namun kendatinya masih ada permasalahan oleh perempuan dalam warung kopi. Dalam Penelitian terdahulu ditemukan bahwa pengunjung perempuan mencapai 20%. Salah satu pengunjung mengungkapkan kesulitan memasuki toilet yang berada di lantai dua daripada memilih yang dibawah dengan alasan tidak banyak laki-laki pada area tersebut dan dengan kondisi toilet yang rendah serta kurang bersih, terkadang dia menunda sampai pulang kerumah hanya untuk menggunakan toilet (Fadlia dan Ramadani, 2016: 18). Selain itu, pada observasi dan wawancara awal, peneliti melihat kondisi tempat duduk yang sama, tidak ada variasi area yang bebas asap rokok



sehingga pemilihan untuk duduk dengan nyaman tidak ada serta ruang ibadah tidak ada pembatas antara laki-laki dan perempuan. Hasil wawancara dengan salah satu pengunjung Solong KUPI menyebutkan bahwa “Saya kesulitan menemukan menu yang tepat untuk dipesan, saya tidak menyukai kopi. Kedatangan kemari hanya sebatas makan pagi sebelum pergi bekerja, dan agak malu menuju toilet karena tidak tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan (Wawancara, Rahma, 6 Februari 2018).

Dibandingkan dengan warkop tradisional seperti Solong KUPI, warkop modern seperti halnya *Breaktime Coffe Shop* memberikan variasi tempat duduk dan terdapat toilet yang berada di lantai dua dengan pemisah antara laki-laki dan perempuan, begitu juga halnya dengan ruang ibadahnya. Seorang pengunjung perempuan *Breaktime Coffe Shop* mengatakan bahwa duduk di *Breaktime* sangat nyaman karena memiliki area *indoor* dan *outdoor* dan tempat duduk yang bervariasi, ruangan didesain dengan rapi dan indah, tidak ada sentimen atau laki-laki yang menatap terlalu lama, terdapat pemisah toilet dan ruang ibadah antara laki-laki dan perempuan, serta banyaknya pilihan menu yang disediakan (Wawancara, Ladiesha, 28 September 2018). Dapat dikatakan bahwa *Breaktime Coffe Shop* merupakan warkop yang responsif gender yakni terdapat kesetaraan pada pelayanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Alasan pengambilan lokasi penelitian di Warung Kopi Solong Uleekareng dan *Breaktime Coffe Shop* dikarenakan rating pengunjung yang tinggi di *Google* yakni Solong KUPI memiliki rating 4,3 dan *Breaktime* 4,1 dari total rating 5 poin. Selain itu, Solong KUPI merupakan warung kopi yang unik dan berdiri sudah lama. Keunikan dari Solong KUPI adalah merupakan maskot kopi di Kota Banda Aceh yang diyakini sebagai Warkop tertua di Banda Aceh, sedangkan *Breaktime Coffe Shop* selain banyak dinikmati pengunjung dari segala usia, memiliki lokasi yang strategis dekat dengan pusat kota, memiliki varian menu yang beraneka ragam dengan versi cafe dan kebanyakan yang duduk adalah perempuan. Maka kedepannya diharapkan penelitian ini akan melihat perbandingan dari segi responsif gender, walau sama-sama memiliki pengunjung yang banyak, apakah



responsif gender akan fasilitas terjadi atau tidak di masing-masing warung kopi tersebut.

Responsif gender sendiri mengacu kepada program agar perempuan mendapatkan pelayanan serta hak yang sama terhadap laki-laki. Menurut Covington dalam Bloom (2001: 7) mendefinisikan responsif gender adalah: menciptakan lingkungan melalui pemilihan lokasi, pemilihan staf, pengembangan program, konten, dan materi yang mencerminkan pemahaman tentang realitas kehidupan perempuan dan anak perempuan dan responsif terhadap kebutuhan dan kekuatan mereka. Dalam hal ini, wanita ingin meminta kekuasaan atas kebutuhan yang disediakan oleh warung kopi.

Warung kopi ditinjau dari segi geografi politik merupakan tempat (*space*). Kevin R. Cox (2002) memandang bahwa geografi politik merupakan konsep tentang *idea of power* dan *space* dalam pemahaman *territory* dan *territoriality*. *Territory* dipahami sebagai ruang (*space*) yang dibela, diperebutkan atau dipertahankan dari lawan politik terkait. Sedangkan *territoriality* dipahami sebagai *idea of power* yakni sebuah upaya atau kegiatan-kegiatan untuk membela, merebut, atau mempertankan ruang tersebut (Budiman, 2012: 8). Maka warung kopi dimaksud adalah sebuah tempat bagi wanita yang mengupayakan kegiatan membela, merebut atau mempertahankan dalam mewujudkan gender planning dan gender responsif sehingga kaum wanita dapat menikmati fasilitas dan kebutuhan yang setara dengan laki-laki diwarung kopi.

Melalui latar belakang diatas penelitian ini berusaha melihat dan membandingkan antara warung kopi tradisional dan modern. Sementara dapat disimpulkan bahwa warung kopi tradisional belum responsif gender sedangkan warung kopi modern telah responsif gender.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian telah dilaksanakan di warung kopi tradisional dan modern di Kota Banda Aceh.

- a. Warung Kopi Tradisional, antara lain:

Perbandingan Warung Kopi Tradisional Versus Modern  
(Sebuah Analisis Terhadap Konsep Responsif Gender)



- 1) Kubra KUPI, Beurawe, Kuta Alam, Banda Aceh. Rating *Google* untuk kunjungan 4,6
  - 2) Solong KUPI, Jln T. Iskandar Muda No. 13-14, Iemasen Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Rating *Google* untuk kunjungan 4,4.
  - 3) Cut Nun KUPI, Jl. Teuku Nyak Arief, Jeulingke, Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Rating *Google* untuk kunjungan 4,3.
  - 4) Warung Kopi Black Jack, l. Sultan Iskandar Muda, Blang Oi, Meuraxa, Kota Banda Aceh. Rating *Google* untuk kunjungan 4,3.
  - 5) Zakir KUPI, Jalan Teuku Nyak Arief, Beurawe, Kuta Alam, Beurawe, Kuta Alam, Rating *Google* untuk kunjungan 4,1.
  - 6) Dhapukupi, Sukadamai, Lueng Bata, Banda Aceh. Rating *Google* untuk kunjungan 4,1.
- b. Warung Kopi Modren, anatara lain:
- 1) Tama Sari (T36) Coffe Shop, Jl. Tengku H Abdullah Ujung Rimba No.36, Kp. Baru, Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Rating *Google* untuk kunjungan 4,6.
  - 2) Na Coffe Premium Lampriet, Bandar Baru, Kuta Alam, Banda Aceh. Rating *Google* untuk kunjungan 4,5.
  - 3) Moorden Coffe Shop, Beurawe, Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Rating *Google* untuk kunjungan 4,4.
  - 4) La Regno Coffee Shop, Jl. Sawah, Lamteh, Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Rating *Google* untuk kunjungan 4,3.
  - 5) Breaktime Coffe Shop, Jl. Dr. H. Teuku Mohammad Hasan No. 10A Desa Sukadamai, Lueng Bata, Banda Aceh. Rating *Google* untuk kunjungan 4,1.
  - 6) Tanabata Coffe Shop, Jl. Teuku Iskandar No.340, Lamglumpang, Ulee Kareng. Rating *Google* untuk kunjungan 4,1.
  - 7) Coffee Cream Resto & Coffee Shop, Jl. Teuku Umar, Seutui, Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Rating *Google* untuk kunjungan 4,1.



Pemilihan lokasi penelitian tersebut berdasarkan survei rating *google* pada bulan Januari-Maret 2019 dan menjadi populer dikalangan masyarakat pecinta kopi baik tradisional maupun modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian pembahasan ini menguraikan teori-teori yang menjadi dasar pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

### **4.2.1. Perbandingan Warung Kopi Tradisional Dan Warung Kopi Modern Dari Segi Responsif Gender**

Ada beberapa perbedaan yang dapat dilihat dari warung kopi tradisional dan modern dari segi responsif gender. Pertama dilihat dari segi kunjungan konsumen. Warkop tradisional didominasi oleh konsumen laki-laki sehingga pengunjung perempuan cenderung lebih sedikit atau jarang seperti di warkop Solong, Kubra, Blackjack, dan lain-lain. Sebaliknya pada warkop modern, konsumen lebih banyak dikunjungi oleh perempuan.

Dari total 8 (delapan) konsumen, keseluruhan berpendapat bahwa pengunjung warkop tradisional lebih banyak dikunjungi oleh laki-laki dari pada perempuan. Begitu juga dengan pendapat ahli, jurnalis dan LSM. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Hanif Hanif Sofyan dalam Akmal dan Fairusy (2018: 126) menyebutkan dalam tradisi minum kopi di Aceh, perempuan secara parsial terpisah dari ruang simbol maskulinitas, karena minum kopi identik dengan dunia kelelakian. Dari keseluruhan informan juga menyebutkan bahwa warung kopi modern lebih banyak dikunjungi oleh perempuan.

Pada dasarnya, wanita telah diterima di warung kopi, akan tetapi memang kehadiran mereka masih disertai dengan kondisi-kondisi khusus. Bahwa kondisi-kondisi khusus tersebut terkait soal waktu kunjungan dan pakaian. Sebagai contoh, jika kunjungan ke warung kopi tradisional ataupun modern lebih dari pukul 22.00 atau pada saat adzan magrib akan menimbulkan kesan yang buruk bagi dirinya, sedangkan laki-laki lebih bebas menentukan waktunya tanpa akan dianggap buruk bagi masyarakat.





Peraturan larangan bagi perempuan keluar pada pukul 22.00 WIB pernah diterapkan pada zaman walikota Illiza Saaduddin Djamal dimulai pada tahun 2015. Namun, pada walikota sekarang peraturan tersebut sudah tidak berlaku. Kendati demikian, larangan keluar malam bagi perempuan telah menjadi adat dan istiadat di Aceh. Hal tersebut telah menjadi fakta umum bagi masyarakat di Aceh.

Pada permasalahan pakaian, wanita di Aceh harus menggunakan pakaian sesuai dengan Syariat Islam dimanapun tidak hanya di warung kopi. Contohnya menggunakan pakaian yang sopan, tidak membentuk lekukan tubuh serta memakai jilbab. Peraturan tersebut sesuai dengan Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah Dan Syi'ar Islam pasal 13 ayat 1 menyebutkan setiap orang Islam wajib berbusana Islami. Busana Islami dimaksud adalah pakaian yang menutup aurat yang tidak tembus pandang, dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh.

Kedua dari segi menu terlihat jelas perbedaan. Menu di warung kopi tradisional identik dengan laki-laki, sedangkan pada warung kopi modern menu utama lebih bervariasi. Dimaksud yang identik dengan laki-laki adalah kopi, sedangkan lebih bervariasi adalah minuman tersebut merupakan campuran dari berbagai bahan, seperti *Avocado Coffe*, *Coffe Latte*, *Mochacino*, dan lain-lain. Perbedaan harga lebih murah di warung kopi tradisional dari pada warung kopi modern.

Hal ini tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari keseluruhan informan yang menyatakan bahwa letak perbedaan yang paling terlihat antara warung kopi tradisional dan modern dari segi menu adalah harga dan variasi. Menurut informan, harga di warung kopi modern lebih mahal dari pada warung kopi tradisional, sedangkan variasi menu lebih banyak pada warung kopi modern. Realita tersebut dapat kita temukan diseluruh warung kopi yang ada di Kota Banda Aceh.

Ketiga dari segi fasilitas. Bahwa warung kopi modern sudah sangat responsif gender. Dimaksud dengan sudah responsif karena memiliki ruang ibadah dan toilet yang bersih dan terpisah, memiliki ruangan yang dapat merokok



dan tidak, bahkan ada yang menyediakan *ladies room* seperti *T36 coffe shop*. Hal ini diperkuat oleh pendapat para informan yang menyatakan bahwa warung kopi modern memiliki fasilitas lebih lengkap dan memadai dari pada warung kopi tradisional.

Pada warung kopi tradisional belum responsif gender. Dimaksud belum responsif gender dikarenakan fasilitas belum cukup dan tidak memadai. Contohnya seperti di warung kopi Black Jack hanya terdapat satu unit toilet. Ruangan masih umum digunakan oleh perokok, tidak ada ruangan pemisah khusus merokok. Ruang ibadah juga masih tidak terpisah, sehingga membuat perempuan risih. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari seluruh informan bahwa warung kopi tradisional belum sangat memadai dari segi fasilitas.

Dari ketiga perbandingan tersebut terlihat jelas bahwa warung kopi modern lebih responsif gender daripada warung kopi tradisional. Akan tetapi perempuan di Aceh pada umumnya belum melakukan tahap *gender planning*. Menurut Moser (2003) menyebutkan perencanaan gender adalah tradisi baru yang tujuannya adalah untuk memastikan bahwa perempuan, melalui pemberdayaan diri mereka sendiri, mencapai kesetaraan dengan laki-laki dalam mengembangkan masyarakat. Dimaksud dengan perempuan belum ada upaya untuk *gender planning* di warung kopi karena mereka masih belum mengupayakan posisi subordinasi dan mendukung untuk mendapatkan kesetaraan, keadilan dan pemberdayaan. Kaum perempuan terbatas hanya dapat memilih warung kopi sesuai dengan kebutuhannya, pada kondisi di warung kopi tradisional pada umumnya perempuan tidak berani bersuara untuk mendapatkan kenyamanan tanpa mendapatkan kerisihan yang disebabkan karena fasilitas yang tidak memadai.

Jika mengacu pada feminisme liberal, perempuan di Aceh pada umumnya telah keluar dari *nature*-nya sebagai posisi domestik menjadi posisi setara dengan laki-laki. Maksudnya adalah perempuan di era sekarang telah terlihat di warung kopi dan area publik lainnya sebagai sesuatu yang mandiri dan pekerja. Namun, ada batasan-batasan yang masih belum setara dengan laki-laki seperti waktu keluar malam yang terjadi pada warung kopi.



Hal tersebut mesti ada program dan dukungan dari pemerintah agar terjadi kesetaraan. Permasalahannya, program responsif gender yang dibuat oleh pemerintah masih terbatas pada hal-hal tertentu seperti kedudukan perempuan di parlemen. Sedangkan pada fasilitas publik, belum ada kebijakan terhadap responsif gender. Seharusnya responsif gender menurut Covington dalam Bloom (2001: 7) mengacu kepada menciptakan lingkungan melalui pemilihan lokasi, pemilihan staf, pengembangan program, konten, dan materi yang mencerminkan pemahaman tentang realitas kehidupan perempuan dan anak perempuan dan responsif terhadap kebutuhan dan kekuatan mereka.

Namun, teori yang dikemukakan oleh Covington tersebut belum terealisasi di warung kopi. Kenyataannya, perempuan masih jauh dalam mendapatkan kebutuhan dan kekuatan mereka. Alhasil, perempuan masih mengalami diskriminasi, sebagai contoh mendapatkan tatapan mata dari laki-laki ketika mengunjungi warung kopi dan asap rokok.

#### **4.2.2. Pengetahuan Responsif Gender Dari Pemilik Dan Pengunjung Warung Kopi Tradisional Dan Modern**

Pengetahuan merupakan sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang karena adanya reaksi, persentuhan dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitar sebagai cerminan objek-objek eksternal dari alam lain pikiran. Pengetahuan meliputi emosi, tradisi, keterampilan, informasi, akidah, dan pikiran-pikiran (Sallis dan Jones, 2002: 8).

Dari keseluruhan informan, hanya beberapa yang memiliki pengetahuan tentang responsif gender. Secara umum, pengetahuan tersebut bersifat aplikatif pada pemilik atau pengelola warung kopi modern. Ahli, LSM dan Jurnalis juga demikian. Hal ini terlihat dari pernyataan dan sikap antusias informan tersebut yang mendukung kesetaraan fasilitas dan pelayanan yang setara terhadap pengunjung perempuan.

Berbeda dengan beberapa informan pengunjung warung kopi dan pemilik warung kopi tradisional yang masih minim dalam pemahaman tentang responsif gender. Beberapa informan hanya menyatakan tentang warung kopi mana yang



baik untuk kenyamanan dan kebutuhannya, baik itu dari segi ekonomi ataupun fasilitas. Beberapa konsumen perempuan merasa risih jika mengalami deskriminasi seperti asap rokok dan toilet yang tidak baik tanpa berani bersuara. Sedangkan pemilik warung kopi tradisional tidak terlalu memperhatikan permasalahan tersebut.

Mengacu pada pengertian responsif gender, pendidikan tentang gender masih sangat minim di Aceh. Melaksanakan program gender tanpa ada edukasi pada tingkat pendidikan dasar sangat mustahil untuk diwujudkan. Agar sukses merata perlu ada kerjasama antara pemerintah dan masyarakat.

Nwoye (2007: 173) berpendapat bahwa merancang dan menerapkan kebijakan yang responsif gender secara efektif bergantung pada pengembangan kapasitas kelembagaan yang tepat, termasuk perubahan dalam lembaga publik yang bertanggung jawab. Kapanpun kendala sosial-budaya tampak berat, mempromosikan unit terpisah dalam kementerian pemerintah untuk menyediakan layanan perempuan terpisah mungkin merupakan satu-satunya strategi yang bisa diterapkan untuk pengarusutamaan gender.

Untuk mewujudkan responsif gender di ruang publik (dalam kasus ini di warung kopi) maka pemahaman dan penerapan harus ada kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Pada kasus warung kopi, pemahaman tentang konsep responsif gender haruslah dikuasai oleh pemilik warkop, dikarenakan pengunjung warung kopi pada zaman sekarang ini bukan hanya dikunjungi oleh laki-laki. Perempuan sudah mulai aktif menjadikan warung kopi sebagai tempat aktivitasnya.

Pengunjung seharusnya dapat memahami konsep responsif gender. Tujuannya adalah bagi laki-laki minimal dapat menghargai, mengetahui, dan berperan dalam mewujudkan kebutuhan perempuan di warung kopi, sedangkan bagi pengunjung perempuan berani untuk mewujudkan kebutuhannya. Contohnya, perempuan berani menegur laki-laki yang dianggap telah melakukan diskriminasi terhadap dirinya atau memberikan saran kepada pemilik warung kopi agar menciptakan suasana dan kondisi kesetaraan gender.



## **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan antara warung kopi tradisional dan modern terhadap responsif gender sangat jauh berbeda. Dari segi fasilitas, warkop modern lebih merespon gender daripada warkop tradisional. Warkop modern memiliki fasilitas yang memadai tentang menu, toilet, ruang ibadah, tempat duduk, dan ruangan khusus merokok. Warkop tradisional non responsif gender, sedangkan warkop modern responsif gender.
2. Pengetahuan responsif gender berbeda antara pemilik warkop tradisional dan modern. Pemilik warkop tradisional tidak mengetahui konsep tentang responsif gender, sedangkan pemilik warkop modern memiliki pengetahuan yang baik tentang responsif gender. Pengetahuan responsif gender konsumen cukup, namun tidak sampai kepada tindakan.

Berdasarkan kesimpulan di atas telah di paparkan hasil yang dicapai, maka dari itu terdapat kekurangan terkait permasalahan ini. Adapun saran yang dapat dituliskan adalah sebagai berikut:

1. Kepada pengunjung warung kopi disarankan untuk membentuk karakter dan *mind set* yang lebih berwawasan, bermoral, serta menjunjung tinggi norma-norma. Sehingga tidak ada bentuk diskriminasi yang terjadi khususnya di warung kopi dan akan menciptakan ruangan yang nyaman dan kondusif.
2. Kepada pemilik warung kopi, khususnya warung kopi tradisional yang bisnisnya sedang berkembang pesat untuk dapat memperhatikan pengunjung perempuan dengan menciptak fasilitas dan SOP yang responsif terhadap gender. Tidak sedikit perempuan yang ingin duduk di warung kopi tradisional yang sangat dikarenakan harganya yang relatif murah, dan menciptakan kesempatan lapangan kerja bagi perempuan. Perencanaan membentuk warkop yang responsif gender



harus ada pada saat perancangan awal sehingga dapat meminimalisir pengeluaran kedepannya.

3. Kepada pemerintah, harus ada upaya untuk menciptakan kebijakan yang responsif terhadap gender, dengan menciptakan keamanan disetiap sektornya, membuat edukasi moral dan sikap yang merata kepada masyarakat, serta membuat hukuman yang sesuai dengan pelanggaran.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Akmal, Saiful dan Al Fairusy, Muhajir. 2018. *De Atjehers (Dari Serambi Mekkah ke Serambi Kopi*. Padebookd
- Bloom, Barabara E. 2001. *Effective Gender-Responsive Interventions in Juvenile Justice: Addressing the Lives of Delinquent Girls*. Diakses pada 10 Oktober 2018 dari [PDF] stephaniecovington.com.
- Budiman, Ibnu. 2012. *Geopolitik Islam Kampus: UI: Indonesia, Islam, dan Ikhwah*. Yogyakarta: Grepublishing
- Carmona, et al. 2003. *Public places – urban spaces, the dimension of urban design*. Architectural press.
- Fadlia, Faradilla., Darwin, Rizkika Lhena dan Ramadani, Ismar . 2016. *Toilet Khusus Perempuan Dan Warung Kopi Di Banda Aceh (Sebuah Kajian Terhadap Konsep Keadilan Gender dan Gender Planning)*. Jurnal Gender Equality, 2 (1): 11-22.
- Fakih, Mansoer. 1995. *Menggeser Konsepsi Gender Dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer* . Yogyakarta : Jalasutra.
- Hiariej, Eric dan Stokke, Kristian. 2018. *Politik Kewarganegaraan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, J., Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moser, Caroline O.N. 2003. *Gender Planning and Develpoment: Theory, Practice and Training*. London: Routledge.
- Nwoye, May. 2007. *Gender Responsive Entrepreneurial Economy of Nigeria: Enabling Women in a Disabling Environment*.*Journal of International Women's Studies*. 9(1), hal: 167-175.



- Ollenburger, Jane C., Moore, Helen A. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hantu-Hantu Politik Dan Matinya Sosial*. Solo: Tiga Serangkai.
- Prayogi, Ryan dan Danial, Endang. 2016. *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. *Jurnal Humanika* 23 (1): 61-79.
- Puspitawati, Herien. 2013. *Konsep, Teori, Dan Analisis Gender*. Bogor: IPB Press.
- Said, Irwanti. 2017. *Warung Kopi Dan Gaya Hidup Modern*. *Jurnal Al-Khitabah*, 3 (1), hal: 33 – 47.
- Sallis, Edward dan Jones, Gary. 2002. *Knowledge and Management in Education*. London: Biddles.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.